

## **BAB V**

### **POLA INTERAKSI MURID DAN GURU MENURUT AI-ZARNUJI**

#### **A. Murid Menurut Al-Zarnuji**

Istilah peserta didik dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang digunakan yang dimaknai dengan siswa. Istilah yang menunjukkan makna tersebut, ialah *at-thalib*, *altilmidz* dan murid. Kata murid berasal dari kata '*arada, yuridu, iradatan, muridan* yang memiliki makna orang yang menghendaki, maksud dari orang menghendaki disini ialah orang yang menghendaki akan ilmu. Sedangkan *altilmida* tidak memiliki asal kata dan juga diartikan sebagai pelajar. Kata ini biasa dipakai untuk menerangkan peserta didik yang belajar di madrasah. Selanjutnya dari kata *at-thalib* berasal dari kata *thalaba, yathlubu, thalaban, thalibun*, yang berarti orang yang sedang mencari sesuatu, maka bisa dipahami bahwa maksud dari yang dicari adalah ilmu.<sup>1</sup>

Terlepas dari persamaan dan perbedaan kata istilah diatas, yang pasti peserta didik merupakan makhluk yang berbeda proses pertumbuhan dan perkembangannya, karena pertumbuhan dan perkembangan manusia akan berproses sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan arahan agar dapat konsisten menuju kearah kemampuan fitrahnya. Pada pandangan yang lebih maju, sebagai sebagai pelajar tidak hanya dipandang sebagai

---

<sup>1</sup>Syadidul Kahar dan Muhammad Irsan Barus, *Pendidikan Perspektif Islam* (Sumatra Utara: Madina Publisher, 2020), 105.

sasaran pendidikan atau objek dari pendidikan, tetapi juga mereka diperlukan sebagai subjek pendidikan, diantaranya dengan cara yang dapat menempatkan peserta didik untuk bisa memecahkan permasalahan saat dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain proses pendidikan menjadi lebih membekas dalam ingatan peserta didik jika kegiatan tersebut dilakukan oleh, dari dan untuk peserta didik. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang dalam keadaan memerlukan ilmu atau pengetahuan, arahan dan bimbingan dari orang lain.<sup>2</sup>

Di dalam kitab Ta'lim Al-Muta'alim istilah murid di sebut sebagai *thalibul 'ilmi*. Al-Zarnuji lebih menitikberatkan pada karakter atau sikap dan kebiasaan mulia, yang sangat dibutuhkan bagi murid. Adapun sikap yang harus dimiliki tersebut menurut Syekh Al-Zarnuji adalah bagi setiap murid harus bersikap *tawadhu'* (sikap rendah hati), *iffah*, yaitu sifat yang menunjukkan kualitas diri yang menjadikan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut untuk dilakukan orang, setelah itu sifat tabah, sabar, wara' (menghindari dari sesuatu yang maksiat, dari perkara tidak jelas atau diragukan akan kehalalannya), serta tawakkal, yaitu menyerahkan segala sesuatu perkara hanya kepada Allah saja.<sup>3</sup>

Mengenai kedudukan murid, Al-Zarnuji juga mengutip dari perkataan Ali bin Abu Thalib "Disyairkan kepadaku bahwa ada yang berpendapat bahwa syair ini berasal dari sayyidina Ali bin Abu Tholib karromahulloh wajhah: Tidak akan bisa kamu meraih ilmu jika kamu belum memenuhi 6 hal yang akan aku tuturkan

---

<sup>2</sup> Syadidul Kahar dan Muhammad Irsan Barus, *Pendidikan Perspektif Islam*, 105.

<sup>3</sup>A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 32-33.

padamu, yaitu Cerdas, adanya tekak, kesabaran, adanya bekal dan guru yang bersedia membina, dan waktu atau masa yang lama”.<sup>4</sup>

Dari syair diatas dapat di pahami bahwa enam aspek tersebut adalah modal awal yang harus dipersiapkan dalam menuntut ilmu. Enam aspek bisa di jelaskan sebagai berikut:

1. Cerdas, cerdas yang di maksud bukanlah yang memiliki IQ tinggi melainkan kemampuan untuk menerima jaran yang di sampaikan guru, karena yang namanya pelajar memang masih dalam proses belajar sehingga tanpa kecerdasan akan sulit bagi peserta didik dalam memahami ilmu yang di sampaikan gurunya. Tentu tidak ada batasan bai seseorang yang ingin memulai menuntut ilmu dan tidak ada juga batas akhir dalam menuntut ilmu.
2. Ada keinginan, sebagai seorang pelajar juga harus memiliki niat dan motivasi yang tinggi agar selalu menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap ilmu dan rajin dalam menggali dan mencari wawasan baru. Karena tanpa adanya tekak yang kuat dalam menimba ilmu maka seseorang yang sedang menimba ilmu akan mudah lelah. Dengan adanya keinginan yang kuat juga dapat menumbuhkan rasa semangat dan mampu menepis rasa malas.
3. Bersabar, karena belajar adalah proses yang panjang dan pastinya dalam proses belajar pasti ada rintangan dan halangan yang menimpa sebagai pelajar tidak boleh mudah putus asa dan tetap melanjutkan pendidikannya. Rintangan

---

<sup>4</sup>Abdullah Kafabihi Mahrus, *Ta'limul Muta'lim Kajian dan Analisis Serta dilengkapi Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 95-96.

yang biasanya bisa saja muncul dari internal dan eksternal, maka sebagai pelajar haruslah bisa bersabar dalam menjalani masalah tersebut.

4. Memiliki bekal, menuntut ilmu bagaikan mencari permata yang mahak harganya, oleh karena itu orang tidak boleh mencarinya hanya dengan sambil lalu, tetapi juga harus mempersiapkan diri, baik dari segi mental maupun materia. Bahkan dalam persepsi pendidikan islam persiapan material untuk persiapan belajar merupakan syarat yang penting.<sup>5</sup> Karena dalam belajar memerlukan buku, maka dengan memiliki bekal yang cukup dalam menuntut ilmu, dapat mempermudah bagi siswa dalam mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan harapan.
5. Guru yang membina, memang untuk menggali pengetahuan ada banyak cara selain dari guru, seseorang bisa saja mempelajarinya sendiri dengan membaca buku dan lain sebagainya, namun ada yang mengatakan bahwa “belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan” ini mengisyaratkan bahwa belajar tanpa guru yang ahli dibidangnya merupakan sangat penting untuk mencapai kesuksesan, terlebih lagi guru yang berpengalaman pastilah lebih tahu dan dapat memberikan penjelasan yang tepat pada muridnya. Dan dengan kedewasaan guru dapat membantu menyelesaikan permasalahan dan memberikan panduan yang baik dalam menjadikan karakter murid.
6. Lamanya waktu, dalam menimba ilmu membutuhkan waktu yang cukup lama. Tidak ada seorang murid yang dalam satu hari menguasai semua bidang ilmu.

---

<sup>5</sup>Mahlil Syakur, *Tafsir kependidikan: Menelusuri jejak Kisah al-Khadlir dalam al-Qur'an* (Jawa Tengah: Maseifa Jendela Ilmu, 2019), 174.

Ada proses panjang yang harus ditempuh untuk menjadi ahli ilmu. Sebagaimana dalam bersekolah tidak bisa baru masuk sekolah langsung sarjana ada tahapan-tahapan dalam pendidikan.

Selain dari aspek-aspek yang di sebutkan diatas bagi seorang pelajar yang ingin berhasil maka haruslah bersungguh-sungguh, karena dengan bersungguh-sungguh bisa mendekatkan segala sesuatu yang jauh dan dapat membukakan pintu yang tertutup. Dari disini dapat di simpulkan bahwa kedudukan murid adalah sebagai pencari ilmu dengan melalui interaksi dengan guru dalam aktifitas belajar. Sehingga dalam mengupayakannya perlu usaha dan kesungguhan dengan menjalankan dan prinsip-prinsip belajar.<sup>6</sup>

Senada dengan pendapat Al-Zarnuji, untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikannya, maka sebagai seorang pelajar hendaknya menyadari hak dan kewajibannya. Menurut Al-Abrasyi, diantara tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar adalah:

1. Sebelum memulai belajar, siswa hendaknya membersihkan hati dan pikirannya dari aspek negatif.
2. Siswa hendaknya mengatur niat belajarnya dengan berbagai fadhilah atau keutamaan.
3. Sebagai pelajar, siswa harus rela untuk berhijrah meninggalkan kampung halaman dan keluarga bahkan tanah airnya untuk mencari ilmu.
4. Murid wajib menghormati gurunya.

---

<sup>6</sup> Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 200.

5. Murid hendaknya tidak melakukan suatu aktivitas lain saat belajar tanpa izin dan petunjuk dari guru.
6. Murid hendaknya memaafkan gurunya apabila mereka tidak sengaja melakukan kesalahan, terutama dalam menggunakan bahasa.
7. Siswa hendaknya selalu giat dan rajin dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar.
8. Siswa dituntut untuk saling menyayangi dan peduli terhadap sesamanya, untuk mempererat tali persaudaraan.
9. Murid harus rukun dan bergaul dengan baik kepada gurunya.
10. siswa hendaknya selalu meninjau kembali pelajarannya dan menyusun jadwal belajar dengan benar demi meningkatkan kedisiplinan belajarnya.
11. Siswa hendaknya menghargai ilmu dan bertekad untuk terus mencari ilmu.
12. Siswa tidak boleh terlalu sering menegur guru, kecuali dengan pertimbangan yang matang.<sup>7</sup>

Tugas dan kewajiban murid ini harus dapat diterapkan dalam kehidupan murid sehari-hari, agar mudah dalam mencapai keberhasilan belajar dan memperoleh keberkahan dan manfaat dari ilmu yang telah di pelajari.<sup>8</sup>

## **B. Guru Menurut Al-Zarnuji**

Guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan seperti membimbing siswa untuk karir masa depan, mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial, menyampaikan informasi akademik, dan mengembangkan keterampilan

---

<sup>7</sup>Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 121-122.

<sup>8</sup>Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat*, 122.

siswa. Peran-peran ini sangat erat kaitannya dengan karakteristik yang harus dimiliki guru.<sup>9</sup>

Menurut ahli bahasa Belanda,, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang dikutip oleh Hadi Supeno, mendeskripsikan bahwasanya kata guru berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti besar, berat, sangat penting, terhormat dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris di dapati beberapa kata yang memiliki arti guru diantaranya, *teacher, educator, tutor*. Lain halnya dengan pandangan masyarakat Jawa yang mengartika kata guru melalui singkatan *gu* dan *ru*. *Gu* di artikan “digugu” (dipatuhi) dan *ru* yang artinya “ditiru” (menjadi panutan).<sup>10</sup>

Sementara dalam Islam juga ada banyak kata yang diartikan sebagai guru atau pendidik, antara lain yaitu, *ustadz, mudarris, mua'lim* dan *mu'adib*. Dari semua kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam pengertian pendidik, karena pada dasarnya dari semua kata itu mengarah kepada pengertian seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman pada orang lain.<sup>11</sup>

Makna guru dalam pendidikan Islam yang dilihat dari pendapat Bukhari Umar yang memberikan pendapat bahwa dalam pendidikan islam, guru ialah orang yang diberikan tanggung jawab atas perubahan positif peserta didik dengan berusaha untuk menambah kemampuan dari mereka, baik dari potensi efektif (rasa), kognitif (cipta) ataupun psikomotor (karsa). Guru juga bisa dimaknai sebagai orang yang dewasa yang bertanggung jawab dalam melakukan pertolongan kepada

---

<sup>9</sup>Hakki Kahveci, “The Positive and Negative Effects of Teacher Attitudes and Behaviors on Student Progress,” *Journal of Pedagogical Research* 7, no. 1 (17 Maret 2023): 290., <https://doi.org/10.33902/JPR.202319128>.

<sup>10</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2022), 107-108.

<sup>11</sup>Moh. Haitim Salim dan Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 135.

peserta didik untuk melakukan pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik, agar menuju kepada tingkat yang lebih dewasa, kemampuan melaksanakan tugasnya secara mandiri sebagai hamba Allah dan sebagai Khalifah di muka bumi, dan juga sebagai anggota masyarakat yang mandiri.<sup>12</sup>

Dari pendapat Bukhari Umar bisa dimengerti bahwa pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang telah dewasa yang dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didiknya dalam kehidupan serta potensi tersebut dapat digunakan dengan baik dalam kehidupan serta penggunaannya selalu disesuaikan dengan aturan-aturang yang di perintahkan oleh Allah swt.

Al-Zarnuji tidak memberikan definisi secara langsung dari makna dari kata guru, namun beliau mengatakan bahwa guru adalah orang yang berilmu, di dalam kitabnya juga beliau mengatakan tentang etika dalam memilih guru yaitu guru yang 'alim , wara' dan yang lebih tua atau dewasa.<sup>13</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa *pertama*, seorang guru ialah orang yang alim, maksud dari yang alim ialah yang memiliki banyak pengetahuan untuk kemudian diajarkan kembali ilmunya pada peserta didik. *Kedua*, yang memiliki sifat wara' yaitu orang yang senantiasa berhati-hati dalam setiap mengambil keputusan, dan guru yang lebih tua atau dewasa, karena guru yang lebih tua biasanya memiliki banyak pengalaman dan mampu mengayomi atau memberukan nasehat-nasehat untuk para peserta didiknya. Itulah yang menjadi indikator pengertian dari guru yang berperan sebagai pembimbing bagi para pencari ilmu.

---

<sup>12</sup>Halid Hanafi, Adu La, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 127.

<sup>13</sup>Az-Zarnuji dan Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, 20.



Dan sebagai seorang penuntut ilmu juga sepatutnya menghormati gurunya, karena tingginya derajat seorang guru.

Di dalam QS. Al-Mujadilah/58: 11 Allah menjelaskan tentang tingginya derajat seorang guru yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ

Menurut Quraish Shihab dari tafsir al-Misbah makna dari ayat diatas merupakan pedoman perilaku dalam majelis untuk terjalinnya kerukunan pada seluatu majelis. Firman Allah SWT "wahai orang-orang yang beriman jika ada yang berkata kepadamu bersikaplah lapang dada" yaitu berusaha dengan kesungguhan walaupun dengan memaksakan diri dalam majelis-majelis yaitu pada satu tempat, baik tempat itu tempat dudukmu ataupun bukan tempat dudukmu. Maka jika ada yang meminta maka kamu bisa memberikan tempat dudukmu kepada orang lain dengan ikhlas. Apabila kami bisa berbuat yang demikian, maka Allah akan memberi balasan atas kelapangan hatimu dengan segala sesuatu untuk hidupmu. Ada apabila ada yang mengatakan padamu "berdirilah kamu" maka bangunlah dan berpindah ketempat lain, atau tempatmu akan diduduki oleh orang yang lebih memerlukan dibanding kamu, atau bangun untuk melakukan sesuatu yang berarti seperti berjihad atau shalat maka bangunlah, maka Allah akan meninggikan diantara kamu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberikan ilmu

beberapa derajat di dunia maupun akhirat, dan terhadap apa saja yang kamu lakukan di masa sekarang atau masa yang akan datang.<sup>14</sup>

Dapat kita pahami bahwasanya Allah akan mengangkat kedudukan bagi orang yang berilmu. Dengan kata lain manusia bisa mulia dihadapan Allah karena ilmu, karena tanpa adanya ilmu seseorang tidak akan bisa mengenal berbagai pengetahuan dan ilmu yang diperoleh menambah dekatnya hubungan dirinya dengan Tuhannya.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, meskipun guru memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, guru tidak boleh sombong dan semena-mena, guru haruslah tetap rendah hati dan selalu menjaga dirinya agar tidak terjerumus pada sesuatu yang hina bagi seorang yang berilmu. Al-Zarnuji juga menuliskan dalam kitabnya bahwa para ulama (orang yang berilmu/guru) harus menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat merendahkan martabatnya. Harus melindungi dirinya dari sesuatu yang bisa membuat martabatmu turu. Maka sikap rendah diri dan tidak rakus pada hal yang bersifat duniawi. Karena dengan sifat tersebut, orang yang bertakwa akan semakin tinggi derajatnya.<sup>16</sup>

Dari pengertian dan kedudukan guru yang telah disebutkan diatas dapat dipahami bahwa tugas dan peran sebagai seorang guru dalam pendidikan sangatlah penting perannya dalam interaksi belajar mengajar. Dan dari pernyataan yang disampaikan Al-Zarnuji diatas dapat dipahami bahwa guru ialah individu yang

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 77.

<sup>15</sup>Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Islam dan Ipteks* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 62-63.

<sup>16</sup>Az-Zarnuji dan Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, 16.

memiliki sifat, perangai dan budi pekerti yang mulia sehingga patut untuk dihormati dan diteladani oleh para peserta didiknya.

### **C. Pola Interaksi Murid dan Guru Menurut Syekh Al-Zarnuji**

Di dalam lingkungan pendidikan yang menjadi subjek dan objeknya ialah peserta didik. Peserta didik memerlukan pendidikan bimbingan dari orang lain dalam membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam menuju kearah kedewasaan.

Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan orang selain dirinya untuk membimbing dalam mengarahkannya dalam mengembangkan kemampuan peserta didik serta dapat menuntunnya dalam arah kedewasaan.

Interaksi yang baik dalam kegiatan belajar di dalam kelas sangat diperlukan guna menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta menciptakan suasana yang tenang, kondusif, dan lingkungan belajar yang nyaman. Ini dapat membantu mencapai keberhasilan pembelajaran dan mencapai hasil pembelajaran yang sesuai.<sup>17</sup>

Setiap perilaku memiliki tujuan, dan hasil yang sesuai dengan tujuan adalah harapan siapapun. Syekh Al-Zarnuji sebagai tokoh pendidikan Islam juga memiliki tujuan pendidikan yang beliau tuliskan dalam karyanya. Dan tujuan pendidikan yang beliau tuliskan tidak terlepas dari keseimbangan kebutuhan duniawi dan

---

<sup>17</sup>Ali Chaerudin, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan SDM* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 221.

kebutuhan akhirat. Hal ini sebagaimana yang beliau tuliskan dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim, sebagai berikut:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَاَ اللَّهِ تَعَالَى وَالِدَارِ الْآخِرَةِ، وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ  
نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ، وَإِحْيَاءِ الدِّينِ، وَإِيقَاءِ الْإِسْلَامِ.....<sup>18</sup>

Beliau menyusun tujuan pembelajaran melalui dua sisi. Sisi yang pertama adalah yang berhubungan dengan kebutuhan akhirat di mana kebutuhan akhirat ini dijadikan sebuah prioritas, lalu dari sisi duniawi. Dari sisi kebutuhan akhirat, peserta diharapkan mendapatkan ridho Allah Swt., memperoleh pahala dan mengembangkan agama Islam. Sedang dari sisi duniawi yaitu untuk mencerdaskan manusia.<sup>19</sup>

Seperti halnya yang telah dibahas sebelumnya, bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan memiliki ilmu pengetahuan dapat menuntun seseorang menuju kearah yang dan derajat yang lebih baik. Bagi Syekh Al-Zarnuji, kegiatan belajar lebih dimaknai sebagai suatu perbuatan yang dilakukan yang memiliki nilai ibadah, yang dapat mengantarkan seseorang dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>20</sup>

Dalam membahas interaksi antara murid dan guru tentu berhubungan juga dengan interaksi edukatif, yaitu interaksi atau hubungan timbal balik yang berlangsung untuk tujuan tertentu.

<sup>18</sup>Az-Zarnuji dan Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, 13.

<sup>19</sup>Farhana, *Memerdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*, 68.

<sup>20</sup>Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim" 11, no. 1 (2016): 133.

Sebagai seorang murid harus mengetahui etika dalam belajar, agar ilmu yang sudah dipelajari dapat memberikan keberkahan bagi dirinya. Seperti yang Allah firmankan dalam QS. Al-Kahfi/18: 66-70, yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ  
 مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ  
 اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ  
 أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Menurut Quraish Shihab pada Tafsir al-Misbah, maksud dari ayat di atas terutama pada ayat 66-68 bahwa ayat tersebut menerangkan mengenai pembicaraan Nabi Musa dengan Nabi Khidir, dalam *attabi'uka* yang asal katanya *tabi'a*, yang mempunyai arti mengikuti. Penambahan huruf *ta* pada kalimat tersebut sehingga artinya adalah kesseriusan dalam usaha mengikuti (Usaha Nabi Musa dalam mengikuti Nabi Khidir). Memang, hal itu merupakan sebuah perbuatan yang harus dilakukan oleh sang penuntut ilmu dalam mencari ilmu, harus berkemauan untuk lebih giat dan rajin melimpahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang dia akan pelajari.<sup>21</sup>

Kemudian pada ayat selanjutnya, yaitu tepatnya pada ayat 69-70 lanjut Quraish Shihab, Nabi Musa menjawab dengan adab yang baik. Beliau percaya mengenai pembelajaran yang nanti diterimanya adalah perintah yang harus ditaati dan apabila mengabaikan perintah tersebut artinya adalah pelanggaran. Meski begitu, beliau sangat berhati-hati untuk tidak mengetakan jika beliau adalah orang yang peyabar sebelum menyebut dan menghubungkannya dengan perintah Allah

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 344.

Swi. Beliau hanya memberikan jawaban Insya Allah, beliau tidak bisa disebut berdusta dengan ketidaksabarannya dalam berjuang, akan tetapi Allah berkehendak lain dengan bertujuan agar dapat memperlihatkan sebenarnya ada orang lain yang mempunyai pengetahuan yang pengetahuan itu belum ketahui oleh Nabi Musa. Di sisi lain juga perlu ditegaskan pula reaksi hamba Allah yang menerima keikutsertaan Nabi Musa samasekali tidak menekan untuk dan memaksa untuk mematuhi. Justru Nabi Khidir mengatakan “jika kamu mengikutiku” maksudnya adalah beliau memberikan kesempatan kepada Nabi Musa agar bisa memikirkan kembali untuk kesediaannya mengikuti Nabi Khidir. Dengan begitu, larangan tersebut bukan berasal dari hambanya yang shaleh, melainkan bentuk tanggung jawab bagi dirinya karena kesediaannya untuk mengikuti Nabi Khidir.<sup>22</sup>

Dapat dipahami dari ayat ini yang menceritakan kejadian tentang interaksi atau hubungan Nabi Musa dengan Nabi Khidir saat mengawali perjuangan edukasi dimana Nabi Musa yang ingin belajar pada Nabi Khidir. Ayat ini mengajarkan bagaimana seharusnya sikap dari seorang murid kepada guru, diantaranya yaitu seorang murid harus bersifat tawadhu’, izin terlebih dahulu kepada guru untuk berguru padanya dan patuh terhadap perintah guru.

Dalam pembelajaran hubungan antara guru dan siswa menempati kedudukan yang sangat penting, untuk itu diperlukan pembentukan lingkungan yang dilandasi dengan kerukunan dan keharmonisan antara guru dan siswa, untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang baik, karena pendidikan merupakan persoalan pembelajaran yang bersifat pribadi. Hal ini harus diperhatikan dan harus

---

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 374.

menjadi hubungan antara guru dan siswa. Demikian pula bagi siswa harus mempunyai cukup waktu untuk mengambil sifat-sifat terpuji dan pengetahuan yang dimiliki oleh gurunya.<sup>23</sup>

Al-Zarnuji memulai pembahasan interaksi murid dan guru dengan memberikan statement penegasan kepada murid untuk menghormati sang guru, penegasan tersebut adalah:

اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأَسْتَاذِ  
وَتَوْقِيرِهِ.<sup>24</sup>

Dari pernyataan di atas menjadi landasan bagi para murid untuk selalu hormat kepada sang guru, karena murid tidak akan mendapatkan keberkahan ilmunya jika ia tidak bisa menghormati orang yang mengajarkan ilmu padanya. Jadi jika ingin mendapatkan keberkahan dari ilmu yang telah dipelajari hal yang harus dilakukan sebagai seorang murid ialah dengan mengagungkan ilmu serta memuliakan orang yang berilmu.

Mengenai hubungan guru dan murid, dalam salah satu karya Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yang juga di kutip dari Syekh Al-Zarnuji beliau menuliskan:

Mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak akan berguna, kecuali kalau ia menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Hormat kepada guru bukan hanya sekedar patuh... sebagaimana di- katakan oleh Sayyidina Ali, 'Saya ini hamba dari orang yang mengajar saya, walaupun hanya satu kata saja'. (Zarnuji, 1963: 60)

<sup>23</sup> Muhtadin, "Pola Hubungan Murid dan Guru Menurut Ta'lim Al-Muta'alim dan Pendidikan Modern" 6, no. 1 (2021): 6-7.

<sup>24</sup> Az-Zarnuji dan Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, 27.

Dalam peran mereka sebagai murid, mereka seharusnya bisa menunjukkan rasa hormat dan rasa patuh kepada guru. Ini bukan penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki kekuasaan, melainkan bentuk mereka menganggap bahwa guru sebagai penghubung anugerah Tuhan yang diberikan untuk murid- muridnya, baik di dunia maupun akhirat.<sup>25</sup>

Selain itu interaksi yang terjadi antara guru dengan muridnya juga seharusnya dilakukan dengan kasih sayang selayaknya orang tua kepada anaknya.

Dalam kitab Ta'lim Al-Muta'alim di tuliskan:

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي

الدِّينِ

Selayaknya hubungan orang tua dan anak, maka interaksi yang terjalin adalah hubungan kasih sayang. Sebagaimana sebagai orang tua yang mengajar dan mendidik anaknya dan sang anak yang mematuhi perintah dan nasehat dari orang tua.

Menjadi seorang guru juga bukanlah profesi yang mudah, banyak tugas yang harus dilaksanakan. Mendidik bukan hanya sekedar menyediakan bahan ajar, tugas rumah, dan ujian. Mendidik bukan sekedar menjadikan anak-anak bangsa pintar melalui prestasi akademik saja. Tugas yang harus di laksanakan seorang guru meliputi sikap, etika, dan perilaku.<sup>27</sup> Hal ini sebagaimana yang distigmakan bahwa guru berperan sebagai perancang bangunan yang mampu membentuk jiwa dan kepribadian siswanya. Guru memiliki wewenang dalam merancang dan

<sup>25</sup>Miftahuddin, *KH Hasyim Asy'ari* (Bandung: Marja, 2017), 56-57.

<sup>26</sup>Az-Zarnuji dan Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, 28.

<sup>27</sup>Anggun Palupi Keni, *My Teachers ere My Heroes: Antologi Esai DRB Berbagi* (Gresik: CV Caramedia Communication, 2023), 114.



membangun kepribadian siswa agar bisa menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Maka dari itu wajar saja jika masyarakat memberikan kedudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan bermasyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun dan di belakang memberi dorongan dan motivasi.<sup>28</sup> Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika seorang murid menghormati guru selayaknya ia dihormati oleh masyarakat, dan memuliakannya selayaknya jasa yang diberikan dalam membentuk suatu pribadi yang baik bagi kehidupan banyak orang.

Hal yang mengungkapkan bahwa haram bagi seorang mendapatkan keberkahan ilmu apabila ia telah menyakiti hati seorang guru, yaitu:

فَمَنْ يُؤْذِي أَسْتَاذَهُ يُحْرَمُ بَرَكَتَ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا قَلِيلًا<sup>29</sup>

Menurut Al-Zarnuji guru menempati kedudukan yang lebih penting dalam kegiatan pembelajaran, dikarenakan mereka merupakan sumber pengetahuan yang dapat menginspirasi muridnya untuk mencapai tujuannya. Bahkan menurut Al-Zarnuji karna begitu mulianya guru walaupun seorang guru itu hanya mengajarkan satu huruf pun pada muridnya, ia berhak untuk mendapatkan seribu dirham sebagai tanda penghormatan. Walaupun sebenarnya jasa guru tidak bisa dibayar dengan apapun namun setidaknya itu hanya sebagai rasa hormat dan rasa berterimakasih kepada seorang guru, karena sudah mengajarnya.<sup>30</sup>

Syekh Al-Zarnuji mengutip syair yang menggambarkan hubungan murid dan guru sebagaimana hubungan antara pasien dan dokter

<sup>28</sup>Darmadi, *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Abadi* (Indonesia: Guepedia, 2018), 34.

<sup>29</sup>Mahrus, *Ta'lim Muta'lim Kajian dan Analisis Serta dilengkapi Tanya Jawab*, 277.

<sup>30</sup>Az-Zarnuji dan Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, 28.

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا \* لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا  
 فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَيِّبَهَا \* وَافْتَعِ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ <sup>31</sup>  
 مُعَلِّمًا

Selayaknya seorang pasien yang menginginkan kesembuhan bagi dirinya, maka haruslah memperhatikan, patuh dengan perkataan dan saran dari dokter. Begitu pula sebagai seorang murid yang menginginkan ilmu dari dokter untuk menghilangkan kebodohan dalam dirinya, maka sepatutnya jugalah murid patuh dengan perkataan dan perintah guru dalam persoalan akademiknya. Maka dari itu penting bagi para murid untuk berdiskusi dengan sang guru dalam masalah pelajaran. Seyekh Al-Zarnuji menyebut sikap yang demikian adalah *irsyad ustadz* (إرشاد أستاذ). Sikap ini penting dimiliki oleh murid untuk menyesuaikan sikap mentalitas terhadap materi yang akan diajarkan guru.<sup>32</sup>

Disebutkan didalam kitab Ta'lim Al-Muta'alim beberapa sikap dan perbuatan yang dilakukan dalam menghormati ahli ilmu, yaitu:

1. Menghindari berjalan dihadapan sang guru.
2. Tidak menduduki tempatnya.
3. Tidak berbicara (memotong pembicaraan) sebelum dipersilahkan untuk berbicara.
4. Tidak bertanya saat guru sedang lelah atau boleh mengajukan pertanyaan ketika guru berkenan untuk ditanyai.
5. Menyesuaikan waktu jika ingin berkunjug.

<sup>31</sup>Az-Zarnuji dan Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, 32.

<sup>32</sup>Syakur, *Tafsir kependidikan: Menelusuri jejak Kisah al-Khadlir dalam al-Qur'an*, 174.

6. Bersabar menunggu guru sampai keluar tanpa harus mengetuk pintu.
7. Mencari keridhoan guru.
8. Tidak membuat guru marah.
9. Mematuhi perintah guru kecuali hal yang bertentangan dengan agama.
10. Menghormati anak-anak guru beserta keluarganya.<sup>33</sup>

Selain interaksi guru dan murid, Al-Zarnuji juga ada menyebutkan tentang interaksi sesama murid yaitu dengan saling berdiskusi dan bertukar pemahaman dengan teman, sebagai berikut:

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُدَاكِرَةِ وَالْمُنَاطِرَةِ وَالْمُطَارِحَةِ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بِالْإِنْصَافِ وَالتَّائِي  
وَالتَّامُّلِ وَيَتَحَرَّرَ عَنِ الشَّعْبِ فَإِنَّ الْمُنَاطِرَةَ وَالْمُدَاكِرَةَ مُشَاوَرَةٌ وَالْمَشَاوَرَةُ إِنَّمَا يَحْصُلُ  
بِالتَّامُّلِ وَالتَّائِي وَالْإِنْصَافِ، وَلَا يَحْصُلُ ذَلِكَ بِالْغَضَبِ وَالشَّعْبِ.<sup>34</sup> يَحْصُلُ

Dari penjelasan beliau diatas, sebagai pelajar hendaknya juga saling berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman. Dan yang lebih penting lagi, dalam melakukan diskusi haruslah dengan pikiran dan sikap yang tenang dan tidak menimbulkan kegaduhan atau kesalah pahaman dengan teman, karena dalam berdiskusi ialah untuk mencari solusi atau masalah namun jika diskusi dilakukan dengan emosi yang tidak stabil justru hanya akan menimbulkan perdebatan dan selisih paham.

Dengan berdiskusi dapat membuat wawasan menjadi lebih luas. Dengan mendengar, mengamati dan mendapat pendapat dari orang lain dapat menambah dan membuka pemahaman baru bagi kita. Sebai penuntut ilmu memang sangat

<sup>33</sup>Az-Zarnuji dan Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, 29-30.

<sup>34</sup>Az-Zarnuji dan Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, 60-61.

penting untuk berdiskusi baik itu dengan guru atau dengan teman sesama penuntut ilmu. Al-Zarnuji juga menyebutkan bahwa berdiskusi itu lebih baik daripada mengulang pelajaran. Sebenarnya dalam berdiskusi juga sambil mengulang pembelajaran yang telah di pelajari sebelumnya. Karena didalam diskusi kita akan sering sekali mengulang suatu argumentasi sehingga jika di sebutkan berulang-ulang akan melekat kedalam ingatan. Dengan berdiskusi juga dapat memperbaharui pendapat kita yang sebelumnya karena tanpa mendengar atau mengetahui dari pendapat orang lain, kita tidak akan mengetahui apakah pandangan kita sebelumnya sudah benar atau salah.

Jika dilihat dari sudut pandang beliau diatas mengenai pola interaksi murid dan guru, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan mengenai pola interaksi edukatif yang terjadi antara murid dan guru menurut Syekh Al-Zarnuji, yaitu:

#### 1. Pola Guru-Murid

Sesuai dengan yang tertulis pada kitab terjemah Ta'lim Al-Muta'alim halaman dua puluh tujuh dan dua puluh delapan ialah pola satu arah, yang mana guru yang paling berperan dalam pembelajaran. Pola ini adalah pada umumnya sering di gunakan pada pendidikan zaman klasik, dimana pada sistem pembelajaran ini guru yang lebih aktif menyampaikan pembelajaran kepada siswa, sedangkan peserta didik hanya menyimak dan mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat atau merangkum penjelasan dari guru dan lain sebagainya.

Pola belajar seperti ini bisa disebut juga dengan pola belajar satu arah. Pola interaksi satu arah ini biasanya guru menyampaikan pembelajaran dengan

menggunakan metode ceramah. Pola interaksi satu arah ini digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang terkait dengan konsep sehingga tugas peserta didik adalah memperhatikan penjelasan.<sup>35</sup>

## 2. Pola Guru-Murid-Guru

Sesuai dengan yang tertulis pada kitab terjemah Ta'lim Al-Muta'alim halaman tiga puluh dua ialah pola interaksi dua arah. Pola ini terdapat komunikasi timbal balik antara guru dan murid. Pada penerepannya komunikasi berasal dari peserta didik yang ditujukan kepada guru, dan dari guru pada peserta didik. Dengan menggunakan pola ini suasana kelas menjadi sedikit lebih hidup dibandingkan dengan menggunakan pola interaksi satu arah. Pola interaksi dua arah ini biasanya guru menggunakan metode Tanya jawab dalam pembelajaran.<sup>36</sup>

## 3. Pola Guru-Murid-Murid

Sesuai dengan yang tertulis pada kitab terjemah Ta'lim Al-Muta'alim halaman enam puluh sampai enam puluh satu ialah Guru-Murid-Murid. Maksud dari pola ini yaitu guru dan siswa saling memberikan merespon dalam berinteraksi, dan juga memiliki kesempatan untuk saling berkomunikasi dengan temannya, namun interaksi yang dilakukan tetap tidak menyimpang dari materi pembelajaran.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Tri Suwarno Handoko Noviyanto dkk., *Pengantar Micro Teaching* (Sukoharjo: CV Pradina Pustaka, 2022), 21.

<sup>36</sup>Aliyun Ula Walahum Yahzanun, Khofifatu Rohmah Adi, dan Agung Wiradimadja, "Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Jarak Jauh," *Department of Social Science* 11, no. 1 (Juni 2022): 51.

<sup>37</sup>Gusti Ayu Ketut Utami Ulan Dewi, I Wayan Widianana, dan Dibia Dibia, "Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti," *Jurnal PGSD* 4, no. 1 (2016): 9.

Pola interaksi multi arah ini dapat dilakukan dengan cara guru yang memberikan topik permasalahan untuk diskusi yang membentuk kelompok-kelompok kecil agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan kelompok.